

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Moral merupakan sebuah perilaku atau tindakan dari diri sendiri terhadap orang lain. Menurut Nurgiyantoro, moral adalah makna yang terkandung dalam sebuah karya yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.¹ Moral tidak hanya bisa disampaikan melalui tuturan secara langsung yang bersifat formal, tetapi juga bisa disampaikan melalui karya sastra, seperti puisi dan syair atau lirik lagu.

Moral menjadi salah satu hal penting dalam kehidupan sebagai pandangan hidup untuk menentukan sikap ketika menjalani kehidupan. Maka dari itu, dalam karya sastra, moral menjadi salah satu unsur inti. Tanpa adanya aspek moral, karya sastra tak akan memiliki arti. Pada umumnya, pesan moral yang disampaikan melalui media sastra atau fiksi lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

Luxemburg (1989) mendefinisikan teks puisi tidak hanya berasal dari jenis sastra tetapi juga dari ungkapan pepatah, teks iklan, syair lagu, hingga doa.² Maka dari itu, lirik lagu dapat juga dikatakan sebagai puisi. Lirik lagu yang berangkat dari sebuah puisi ini kemudian menjadi sebuah pembaruan. Puisi tidak lagi hanya disampaikan secara tertulis, tetapi juga bisa melalui irama dan musik.

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), cetakan kedua, hlm. 320.

² Siti Aisah, "Metafora dalam Lagu Iwan Fals yang Bertemakan Kritik Sosial", *Skripsi Universitas Indonesia*, 2010, hlm. 18.

Dalam kehidupan sehari-hari, selain menjadi sarana hiburan, musik juga menjadi salah satu media yang banyak digunakan sebagai alat komunikasi secara tidak langsung melalui pesan yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi sebuah keunikan dalam hal komunikasi karena dilakukan dengan cara yang sedikit berbeda, sehingga membuat musik dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Pesan tersebut tidak hanya disampaikan melalui nada-nada dalam musik, tetapi juga melalui lirik lagu.

Musik sebagai karya yang banyak dinikmati tentunya mampu membawa pengaruh yang besar bagi kehidupan sehingga dibutuhkan musik-musik yang berkualitas. Kualitas sebuah musik tentunya tidak hanya hadir melalui komposisi nada melainkan juga lirik lagu yang menyimpan pesan moral bagi pendengarnya.

Lirik lagu yang juga memiliki kepadatan bahasa dengan berbagai kiasan dan simbol, mirip dengan sebuah puisi. Simbol-simbol tersebut pada umumnya tidak bersifat pasti antara apa yang disimbolkan dan simbol apa yang digunakan. Semiotika sebagai studi yang berfokus pada kajian terhadap simbol-simbol mampu menjadi alat yang tepat dalam proses pemaknaan sebuah puisi.

Roland Barthes, dikenal sebagai salah satu tokoh strukturalis yang tekun dalam mempraktikkan linguistik dan semiotika Saussure.³ Ia membawa sebuah gagasan mengenai semiotika yang dikenal sebagai "*Order of Signification*" atau gagasan yang berfokus pada dua tahap pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi yang digagas oleh Barthes mengacu pada pemaknaan sesuai dengan bahasa yang digunakan dengan apa adanya atau bisa dikatakan sebagai makna

³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), Cetakan kelima, hlm 63.

objektif, sedangkan konotasi adalah makna subjektif berdasarkan pada emosi dan nilai yang terdapat dalam tanda.

Dalam sejarah semiotika, Roland Barthes menjadi penyempurna ajaran semiotika lama yang diusung oleh Ferdinand De Saussure. Pada ajaran Saussure dikenal istilah penanda dan petanda, sedangkan dalam ajaran Barthes diubah menjadi denotasi dan konotasi. Konotasi yang menjadi tahap pemaknaan kedua memiliki peran yang cukup penting karena makna yang diambil telah bercampur dengan emosi, perasaan, dan nilai. Dalam mengkaji sebuah puisi, perasaan dan emosi tentunya ikut tertuang dalam setiap kata. Maka dari itu, teori semiotika Barthes ini selaras dengan kebutuhan untuk mengkaji lirik lagu.

Adapun penelitian-penelitian serupa yang menjadikan lirik lagu sebagai objek penelitian dengan teori semiotika model Barthes dan pencarian nilai moral sebagai tujuan penelitian. Pertama adalah skripsi dengan judul “Pesan Moral dalam Lirik Lagu Ardhito Pramono (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Lirik Lagu ‘Sudah’)” yang ditulis oleh Emir Arsyad pada tahun 2022. Kedua adalah skripsi dengan judul “Pesan Moral dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Lirik Lagu RAN *featuring* Hindia dan Endah N Rhesa)” yang ditulis oleh Edina Ismi Aulia tahun 2022.

Seiring dengan perkembangan zaman, jenis musik yang tersebar di masyarakat juga terus terbaru. Di Indonesia, dalam kurun waktu 10 tahun terakhir telah mengalami beragam perkembangan dalam hal musik. Mulai dari banyaknya peredaran jenis musik Pop Melayu dan diusung oleh grup band besar Indonesia, seperti Armada, ST12, dan Wali. Kemudian bergeser dan muncul konsep baru

yang mengadaptasi dari konsep grup musik dari Korea Selatan atau yang kerap disebut dengan K-Pop. Tak lama berselang, pada tahun 2016 mulai muncul musik-musik folk yang memiliki warna berbeda dengan musik pada umumnya.

Musik folk di era ini membawa konsep baru karena dianggap memiliki perbedaan dengan musik folk di era sebelumnya. Musik folk kini disebut sebagai aliran musik yang lebih bebas dan tidak terikat seperti musik pada umumnya, artinya musisi bisa leluasa memainkan pola musik yang akan mereka ciptakan.

Jenis musik folk sendiri lebih banyak diusung oleh musisi-musisi muda yang berangkat dari konsep grup Indie. Indie merupakan sebuah akronim dari *independent*, sehingga grup Indie disebut sebagai grup musik yang memproduksi dan mendistribusikan hasil karyanya secara mandiri oleh sang musisi tanpa melalui label rekaman musik tertentu. Dengan demikian, musik Indie tentunya memiliki perbedaan yang cukup signifikan dari segi warna musik dan isi lirik lagu karena tidak adanya keterikatan dengan sebuah lembaga musik yang biasanya memiliki kendali dalam proses pembuatan musik.

Musik folk dari grup musik Indie yang kini banyak dinikmati masyarakat dinilai sebagai musik yang komunikatif dengan model musik yang berbeda. Baik komposisi musik maupun rangkaian lirik lagunya mampu membuat pendengarnya merasa nyaman. Selain itu, hampir seluruh musik folk yang dikeluarkan oleh grup musik Indie cenderung memiliki lirik lagu yang puitis dan dianggap cukup relevan dengan kehidupan, sehingga hal tersebut banyak mencuri perhatian penikmat musik khususnya di kalangan anak muda.

Di samping itu, ada poin yang membedakan antara musik Indie dengan musik pada umumnya. Lagu-lagu yang diciptakan oleh musisi-musisi Indie dari segi konsep lirik lagu hingga tema memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan musik umum yang berdiri dengan label rekaman. Hal tersebut dikarenakan dalam penciptaan musik Indie, musisi menciptakannya berdasarkan rasa dan sesuatu yang ingin dieskpresikan. Artinya, musik Indie adalah musik yang ekspresif, baik dari segi lirik, nada, maupun genre yang akan digunakan. Selain itu, musisi Indie juga tidak terikat aturan dengan label rekaman musik sehingga mereka lebih bebas untuk menggunakan genre, tema, hingga diksi apapun sesuai dengan hal yang ingin diangkat menjadi sebuah lagu.

Label rekaman musik tentunya memiliki sebuah aturan tersendiri ketika akan mengeluarkan sebuah musik. Aturan-aturan tersebut dapat berkaitan dengan pemilihan tema lagu, genre musik, hingga pemilihan diksi dalam lagu sebab label rekaman mengikuti perkembangan pasar. Mereka memiliki target pasar yang pasti dan akan terus terpaku pada perkembangan topik yang populer. Label rekaman musik adalah sebuah perusahaan bisnis sehingga tujuan utamanya adalah mendapat untung melalui penjualan yang tinggi, maka dalam menciptakan musik mereka juga memperhatikan selera target pasar.

Hal tersebut menjadi pembanding antara musik Indie dengan musik pada umumnya. Musik Indie cenderung menciptakan lagu sebagai sarana ekspresi diri, sedangkan musik pada umumnya diciptakan sebagai alat untuk berbisnis. Meskipun memang terdapat tujuan bisnis dalam penciptaan musik Indie, hal itu bisa dikatakan masih berada di posisi ke sekian setelah masalah ekspresi diri.

Amigdala menjadi salah satu grup musik Indie asal Bandung yang mengusung genre folk-pop yang kini banyak digandrungi masyarakat penikmat musik. Berawal dari *single* “Kukira Kau Rumah” yang kemudian berhasil diangkat menjadi sebuah film layar lebar, musik yang dihasilkan oleh Amigdala menjadi semakin melejit dan banyak didengar masyarakat.

Andari Jamalina Pratami atau yang akrab disapa Aya Canina, penulis lirik lagu dalam mini album *Balada Puan*, merupakan seorang penggiat sastra. Sebelum bergabung dengan Amigdala sebagai penyanyi dan penulis lagu, Aya Canina aktif menulis puisi yang kemudia diunggah di salah satu platform menulis bernama penakota.id dan media sosial lainnya. Bahkan, pada tahun 2020, Aya Canina juga mengabadikan karya-karya puisinya menjadi sebuah buku dengan judul *Ia Meminjam Wajah Puisi*. Tidak heran jika lagu-lagu ciptaannya memiliki lirik yang cukup puitis.

Lirik lagu dalam mini album *Balada Puan* yang juga berangkat dari sebuah puisi yang diciptakan oleh Aya Canina kemudian diubah menjadi sebuah lagu oleh sang gitaris, Isa Maula Elsfasya, sehingga dari hal tersebut, Amigdala secara terus terang sangat senang apabila musik yang mereka hasilkan disebut sebagai musikalisasi puisi. Mini album *Balada Puan* dirilis pada tahun 2018 dengan lima buah lagu di dalamnya, yaitu “Balada Puan”, “Belenggu”, “Di Ambang Karam”, “Tuhan Sebut Sia-Sia”, dan “Kukira Kau Rumah” sebagai penutup.

Lagu-lagu yang ada dalam mini album ini disebut berdasarkan kisah perempuan yang merasa sakit hati terhadap lelaki dalam hubungan yang dijalannya. Sebagaimana yang tertuang dalam judul mini album, yaitu *Balada*

Puan dengan kata “Puan” yang berarti seorang perempuan, maka jelas jika lagu-lagu di dalamnya mengambil sudut pandang seorang perempuan.

Secara garis besar, isi dari lagu-lagu yang terdapat dalam mini album *Balada Puan* menggambarkan lara atau patah hati sang perempuan kepada lelakinya. Lagu pertama, yaitu “Balada Puan” berisi musikalisasi puisi dengan nada yang mendayu menjadi pembuka kisah yang tertuang dalam mini album tersebut. Dilanjutkan dengan lagu kedua, yaitu “Belenggu” yang bercerita tentang rasa rindu yang begitu dalam hingga membuatnya terperangkap dalam rasa duka yang terbelenggu. Kemudian pada lagu ketiga, yaitu “Tuhan Sebut Sia-Sia” bercerita tentang adanya rasa ingin mempertahankan sebuah hubungan, tetapi hanya satu pihak yang merasakannya, sementara pihak yang lain terkesan tidak peduli akan hal tersebut. Lalu pada lagu ke empat, yaitu “Di Ambang Karam” bercerita tentang sebuah hubungan yang berjalan seperti tanpa arah dan tujuan hingga membuatnya berakhir pada perpisahan. “Kukira Kau Rumah” sebagai lagu penutup dalam mini album tersebut layaknya menjadi sebuah simpulan dari kisah yang diusung dengan cerita tentang seseorang yang terlalu cepat melabuhkan hati, tetapi pada akhirnya berujung pada perpisahan karena ternyata semua itu hanya sebuah persinggahan sementara.

Mini album *Balada Puan* dapat dikatakan sebagai mini album dengan tema patah hati. Lirik lagu yang diusung memberi gambaran tentang bagaimana patah hati itu tidak hanya datang karena putus cinta, tetapi juga bisa dari berbagai masalah dalam sebuah hubungan. Sebagaimana diketahui bahwa musik bukan hanya sebagai sarana hiburan melainkan dapat juga dijadikan sebagai sarana

komunikasi dan alat penyampaian pesan yang unik dan efektif. Selain itu, musik juga mampu menjadi bahan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari melalui pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Saat ini, lagu dengan tema serupa cukup marak beredar. Banyak musisi mulai menuliskan lagu-lagu bertemakan asmara dengan berbagai pesan moral di dalamnya. Tulus dengan lagu “Pamit” dan “Hati-Hati di Jalan”, Nadine Amizah dengan lagu “Sorai”, dan album dari For Revenge yang berjudul *Perayaan Patah Hati-Babak 1*. Ketiga musisi tersebut mengusung tema serupa dengan yang digarap oleh Amigdala, yaitu patah hati, tetapi dengan ciri khasnya masing-masing.

Tulus dengan dua lagu populernya yang bertema patah hati, yaitu “Pamit” dan “Hati-Hati di Jalan” memiliki lirik lagu yang terkesan lebih sederhana dan tidak begitu mengandung diksi yang penuh dengan metafora. Selain itu, Tulus juga merupakan seorang musisi besar yang bergerak dalam naungan dapur rekaman yang ia bangun sendiri, yaitu *Tulus Company* yang bekerja sama dengan *Demajors* untuk mendistribusikan karya yang telah dibuatnya. Hal tersebutlah yang membuat Tulus sedikit berbeda dengan musisi Amigdala yang merupakan musisi Indie.

Nadin Amizah dengan lagu “Sorai” yang merupakan lagu dengan tema patah hati yang bercerita tentang rasa ikhlas setelah berpisah dengan pasangannya juga menjadi salah satu lagu yang banyak diminati pendengar musik. Nadin Amizah yang juga merupakan musisi Indie memiliki ciri khas lagu-lagu yang berlirik puitis dengan tema yang relevan dengan kehidupan. Hanya saja, yang

membedakannya dengan Amigdala adalah album yang dikeluarkan oleh Nadin Amizah memiliki lagu-lagu dengan tema yang berbeda, bahkan lagu “Sorai” sendiri hanya berdiri sebagai *single* yang tidak tergabung dalam sebuah album utuh atau mini album.

Kemudian, For Revenge merupakan grup musik asal Bandung dalam naungan *Didi Music* sebagai label rekaman. Grup tersebut banyak menghasilkan karya bertema patah hati dengan genre yang sedikit berbeda, yaitu Pop-rock. Pada album *Perayaan Patah Hati – Babak 1* berisi 8 lagu dengan 1 intro yang membahas mengenai patah hati yang seharusnya dirayakan jika tidak mampu disembuhkan. Lirik lagu yang disuguhkan tidak memiliki metafora terlalu berat sehingga lebih mudah dipahami sebab unsur puitis itu sendiri tidak begitu melekat di dalamnya. Meskipun sama-sama memiliki album dengan tema patah hati dengan diksi yang menarik, For Revenge tetap memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan Amigdala, yaitu adanya label rekaman yang menaungi For Revenge.

Sebagaimana telah dijelaskan, musisi Indie memang memiliki daya tarik tersendiri dengan lagu-lagu yang memiliki lirik lebih puitis. Dengan tidak adanya label rekaman, musisi Indie mampu bersaing baik dengan musisi-musisi yang berdiri dalam naungan label rekaman, hal inilah yang menjadikannya cukup menarik. Selain itu, mini album Amigdala *Balada Puan* memiliki sebuah daya tarik tersendiri dengan kisah yang diusung dalam tiap lagu seperti memiliki benang merah yang terus berkaitan seperti sebuah cerita bersambung. Selain itu,

lirik lagu dalam mini album *Balada Puan* yang memang berangkat dari sebuah puisi tentunya menjadi sebuah pengaruh yang baik bagi perkembangan sastra.

Adanya alih wahana karya sastra dari puisi biasa menjadi sebuah lagu tentunya dapat menarik banyak perhatian bagi awam terhadap sastra. Tidak menutup kemungkinan juga dengan maraknya lirik lagu puitis yang diciptakan oleh musisi Indie ini akan membawa bentuk baru bagi sastra modern, khususnya puisi. Penggunaan diksi yang apik dan memikat dalam lirik lagu juga tidak menutup kemungkinan dapat membangkitkan diksi yang telah hampir mati hingga banyak digunakan kembali.

1.2. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti kemukakan, fokus penelitian ini adalah aspek moral pada lirik lagu dalam mini album *Balada Puan* karya Amigdala dengan perspektif semiotika Barthes. Fokus dari penelitian ini dikembangkan menjadi tiga subfokus penelitian.

- 1.2.1 Makna denotasi pada lirik lagu dalam mini album *Balada Puan* karya Amigdala dengan Kajian Semiotika Barthes.
- 1.2.2 Makna konotasi pada lirik lagu dalam mini album *Balada Puan* karya Amigdala dengan Kajian Semiotika Barthes.
- 1.2.3 Aspek moral pada lirik lagu dalam mini album *Balada Puan* karya Amigdala dengan Kajian Semiotika Barthes.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah aspek moral pada lirik lagu dalam mini album *Balada Puan* karya Amigdala dengan perspektif semiotika

Barthes. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Bagaimana makna denotasi pada lirik lagu dalam mini album *Balada Puan* karya Amigdala dengan kajian Semiotika Barthes?
- 1.3.2 Bagaimana makna konotasi pada lirik lagu dalam mini album *Balada Puan* karya Amigdala dengan kajian Semiotika Barthes?
- 1.3.3 Apa aspek moral pada lirik lagu dalam mini album *Balada Puan* karya Amigdala dengan kajian Semiotika Barthes?

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat untuk berbagai pihak.

1.1.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah diharapkan mampu memberi wacana baru dalam perkembangan ilmu sastra, khususnya yang berhubungan dengan kajian semiotika terhadap sebuah lirik lagu atau puisi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran dan wawasan baru dalam hal pemaknaan lirik lagu menggunakan kajian ilmu sastra. Hasil gagasan dari penelitian ini memang bersifat subjektif, tetapi hal tersebut justru dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana aspek moral yang terkandung dalam lirik lagu tersebut sebagaimana halnya karya sastra lainnya yang bisa memberi banyak makna tergantung pada bagaimana pemakna mengartikannya.

1.1.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi masyarakat umum tentang makna lagi lirik lagu yang dikemas secara lebih puitis dan dapat membantu masyarakat menemukan makna dan nilai moral dari lagu-lagu yang terdapat dalam mini album *Balada Puan* karya Amigdala. Dengan adanya pemaknaan pada lirik lagu tersebut, diharapkan masyarakat mampu lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis lagu dan menjadikannya sebagai pembelajaran moral dalam kehidupan. Selain itu juga dapat menjadi bekal masyarakat ketika ingin melakukan pemaknaan terhadap sebuah lagu atau puisi menggunakan metode yang tertuang dalam penelitian ini.

